

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Empiris

Dalam penelitian ini tidak lepas dari sumber data dari penelitian – penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti lain sehingga penelitian ini memiliki keterkaitan dan menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi peneliti. Tinjauan penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :



Tabel 2.1.
Matrix Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul / Jurnal	Objek / Variabel / Analisis	Hasil
1.	(Ambarwati dkk., 2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencatat laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 yang dapat diperoleh melalui website www.idx.co.id . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden 10 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 19 for Windows.	Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, (2) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, (3) aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, (4) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, (5) secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

2.	(Bagaskoro & Rahmah, 2021)	Pengaruh Likuiditas <i>Leverage</i> , Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019).	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, sampel yang digunakan adalah 17 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, klasik uji asumsi, uji normal, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, heteroskedastisitas pengujian, model regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan SPSS 24 for windows.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan mempengaruhi Profitabilitas. Secara Parsial, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dan Perusahaan Pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
----	----------------------------	--	---	---

3.	(Fransisca & Widjaja, 2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pertumbuhan Manufaktur.	Sampel terdiri atas 22 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis regresi berganda dilakukan dengan metode random effect dan dengan bantuan software E-views 9.0 for windows dan Microsoft Excel 2010.	Hasil dari penelitian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, sementara likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
----	-----------------------------	--	---	---



4.	(Nurminda dkk., 2017)	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015).</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 20 perusahaan sub sektor barang dan konsumsi dengan periode penelitian selama empat tahun sehingga didapat 80 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 8.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE), <i>Leverage</i> (DER), dan Ukuran Perusahaan (Ln.Aset) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan secara parsial, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, DER, dan Ln.Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil penelitian ini variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti kenaikan nilai ROE pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi cenderung dapat meningkatkan</p>
----	-----------------------	--	--	--

				pula nilai perusahaannya. Meningkatnya nilai ROE ini memberikan dampak yang positif untuk menjadikan nilai perusahaan semakin baik.
--	--	--	--	---



5.	(Sukadana & Triaryati, 2018)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> BEI.	Jumlah populasi sebanyak 16 perusahaan, sample pada penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder. Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan variabel bebas pertumbuhan penjualan, leverage, dan ukuran perusahaan.	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel pertumbuhan penjualan, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya nilai pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dan menurunnya nilai leverage maka profitabilitas akan semakin meningkat. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Leverage secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak
----	------------------------------	--	---	---

				signifikan terhadap profitabilitas.
6.	(Adria & Susanto, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas.	Penelitian ini menggunakan 165 data yang diseleksi menggunakan metode purposive sampling selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan software SPSSver. 21 dalam menganalisis hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan perputaran total aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.



7.	(Mboka & Cahyono, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub – Sektor Farmasi Periode 2013 – 2017.	Jenis penelitian ini bersifat kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan subjek pada perusahaan sub-sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS for Windows Ver22.00 melalui tahapan berikut ini statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta uji hipotesis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh Leverage dengan proksi Debt-to Equity Ratio (DER) dan Ukuran Perusahaan sementara terdapat pengaruh Leverage dengan proksi Long-Term Debt-to Equity Ratio(LTDtER) terhadap Profitabilitas.
----	-------------------------	--	---	--

8.	(Solikahan dkk., 2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia).	Penelitian dilakukan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berjumlah 15 perusahaan selama periode 2007–2011. Alat analisis yang digunakan adalah PLS (Partial Least Square).	Hasil studi menunjukkan, bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap investasi dan variabel investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui investasi.
9.	(Pratiwi, 2018)	Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti: uji asumsi klasik, analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	Hasil uji F menunjukkan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji t untuk <i>leverage</i> berarti <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

10.	(Putra & Badja, 2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas.	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 12 perusahaan yang diperoleh melalui metode purposive sampling.	Hasil penelitian dengan analisis linier berganda menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
-----	-----------------------	---	--	---

2.2. Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan suatu pendekatan teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian.

2.2.1. Teori Sinyal atau *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Adapun jika pengumuman tersebut bernilai positif, maka pasar akan bereaksi untuk menerimanya. Menurut (Brigham & Houston, 2015) *Signaling Theory* merupakan sebuah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk pada investor mengenai bagaimana manajemen memandang sebuah prospek perusahaan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi yang dimaksud penting bagi investor dan pelaku bisnis karena investor dan informasi pada hakekatnya menyajikan sebuah keterangan, catatan, atau

gambaran baik untuk keadaan masa lalu, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan, serta bagaimana efeknya pada perusahaan. Suatu informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Dalam teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyebutkan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya dan akan terdorong untuk menyampaikan informasi itu kepada calon investor, hal ini agar harga saham perusahaannya mengalami peningkatan. Teori sinyal merupakan cara pandang pemegang saham pada peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi terkait diberikan oleh manajemen kepada para pemegang saham.

Hubungan teori sinyal dengan rasio keuangan, teori sinyal berhubungan dengan ketersediaan informasi yang ada. Adapun pada laporan finansial merupakan bagian paling krusial dari hasil analisis fundamental. Diketahui pada perusahaan yang telah *go public* pada umumnya telah melakukan analisis rasio keuangan sedemikian rupa. Dan analisis ini diperlukan untuk menginterpretasikan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh manajemen. Penggunaan signaling teori dapat berupa peningkatan pada pengembalian terhadap aset atau laba. Maka, hal ini dapat menjadi sinyal yang baik bagi para investor untuk melakukan perdagangan saham. Apabila permintaan saham semakin meningkat akan membuat harganya pun lebih mahal. Dikatakan jika profit yang tinggi ini menggambarkan perusahaan memiliki tingkat prospek yang baik. Teori sinyal memiliki keterkaitan yang erat dengan informasi laporan finansial. Hal ini berarti pembukuan yang baik sangat dibutuhkan sejak awal usaha. Karena dapat dimanfaatkan sebagai informasi keuangan untuk pihak internal maupun eksternal.

2.2.2. Teori Keagenan atau *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Jensen mengatakan bahwa hubungan *agency* terjadi saat salah satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang

pengambilan keputusan dalam kontrak kerja yang telah disepakati. Teori keagenan dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan *agency* (Jensen & W. H, 1986) mengatakan jika hubungan ini terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Pemisahan antar pemilik (*prinsipal*) dan pengelola (*agen*) suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* akan terjadi apabila proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan pribadi dan tidak berdasarkan bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan (Jensen & W. H, 1986). Hal tersebut termasuk dalam konsekuensi pemisahan fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan. Dimana manajemen tidak akan menanggung resiko jika terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan, karena resiko tersebut sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham atau prinsipal. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan kepentingan yang menguntungkan secara pribadi diatas tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan untuk pemegang saham.

Konflik dalam teori keagenan dapat diminimumkan dengan melakukan mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan keputusan dan tindakan pada kepentingan – kepentingan terkait. Konflik keagenan yang tinggi dapat mengakibatkan *agency cost* yang tinggi pula. Teori keagenan dibagi menjadi tiga jenis adalah : (1). Asumsi tentang sifat manusia, (2). Asumsi keorganisasian, dan (3). Asumsi informasi.

Berdasarkan (1). Asumsi sifat manusia diantaranya yaitu : Manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rasionality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Kemudian (2). Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik pada anggota organisasi dan adanya asimetri informasi diantara *principal* dan *agent* , sedangkan untuk (3). Asumsi informasi mengutamakan informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Dan Diketahui *agent* mempunyai lebih banyak informasi tentang kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* diketahui tidak mempunyai informasi yang cukup tentang

agent. Jika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak, akibatnya adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Dan ketidakseimbangan ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetries*). Diperlukan adanya pihak ketiga untuk mediator pada hubungan diantara *principal* dan *agent*, memiliki fungsi memonitor perilaku manajer (*agent*) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*). Diketahui Auditor memiliki peran yang sesuai untuk menjembatani kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor dapat menggunakan fungsi monitoring dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yang menjadi hasil dari kinerja perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan dengan pernyataan wajar dari auditor. Selain itu untuk mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan diperlukan adanya biaya keagenan diantaranya adalah biaya pengawasan oleh *principal*, biaya bonding dan kerugian residual.

2.2.3. Deskriptif Teori

2.2.3.1. Profitabilitas

Kinerja perusahaan dapat tercerminkan dari laba yang diperoleh perusahaan. Jika kemampuan perusahaan memperoleh laba akan menarik investor untuk menanamkan dananya. Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menarik modal dari luar jika tidak dalam kondisi yang menguntungkan (*profitable*). Menurut (Kasmir, 2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut (Sartono, 2015) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Sedangkan menurut pendapat para ahli lainnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Kemampuan perusahaan memperoleh laba akan menarik para investor untuk menanamkan dananya. Hal tersebut diharapkan dapat memperluas usahanya sehingga keuntungan yang akan didapatkan juga akan semakin besar. Profitabilitas merupakan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Irawati & Sari, 2019). Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan.

A. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2017). Menurut (Kasmir, 2016) mengatakan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam sebuah perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan sebuah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dikatakan bahwa *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA) adalah rasio antara laba setelah pajak bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian aktiva. Berdasarkan pengertian diatas, maka ROA berfungsi untuk mengukur aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dilihat dari laba. Semakin besar nilai ROA, maka bisa dilihat seberapa besar kemampuan dari aktiva, baik aktiva berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut (Brigham & Joel F, 2011) rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi hasil nilai ROA, maka semakin baik pula perusahaan tersebut karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Nilai tersebut akan menggambarkan pengembalian perusahaan dan seluruh aktiva yang diberikan pada pihak perusahaan. Fungsi ROA diantaranya : Pertama, memiliki fungsi menyeluruh, maka jika suatu

perusahaan sudah melakukan kegiatan akuntansi yang baik, maka pihak manajemen bisa mengukur efisiensi dengan menggunakan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan dengan menggunakan teknik analisis ROA. Kedua, perusahaan akan mampu mendapatkan rasio industri jika mempunyai data industri. Dengan melakukan analisis ROA, maka perusahaan dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan kompetitor lain, sehingga bisa didapatkan analisa bahwa perusahaan berada dibawah, diatas atau sama dengan kompetitornya. Dengan begitu, perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaannya. Ketiga, ROA juga dapat dimanfaatkan untuk menilai efisiensi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh divisi lain dengan mengalokasikan seluruh biaya dan modal ke dalam bagian terkait. Keempat, analisa terhadap ROA juga dapat digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas dari setiap produk yang dibuat oleh perusahaan dengan memanfaatkan *Product Cost System* yang tepat, modal dan biaya nantinya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang memiliki kemampuan untuk diproduksi oleh perusahaan, sehingga akan bisa dihitung tingkat profitabilitas dari setiap produk. Kelima, ROA berguna untuk kegiatan perencanaan perusahaan. ROA bisa digunakan untuk dasar pengambilan keputusan perusahaan yang hendak melakukan kegiatan ekspansi.

Keunggulan ROA diantaranya adalah : Pertama, ROA mampu membandingkan rasio industri. Dengan demikian, akan diketahui posisi setiap perusahaan atas suatu industri dan hal tersebut sangat penting dalam perencanaan strategi. Kedua, ROA mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh. Sedangkan untuk kelemahan ROA, menurut (Munawir, 2010) bahwa ROA memiliki dua kelemahan utama. Pertama, ROA sangat dipengaruhi oleh cara *depresiasi* aktiva tetap. Kedua, di dalam ROA terkandung ROA yang cukup tinggi, khususnya dalam kondisi *inflasi*. ROA akan cenderung lebih tinggi karena penyesuaian harga jual. Sementara, beberapa komponen biaya masih dinilai dengan suatu harga *distorsi*.

Faktor yang bisa mempengaruhi ROA, menurut (Kasmir, 2016) bahwa ROA terdapat hal utama yang mempengaruhi ROA, yaitu margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena jika ROA rendah bisa juga disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh minimnya perputaran total aktiva. Sedangkan menurut Munawir, besaran ROA juga dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, adanya tingkat perputaran aktiva yang dimanfaatkan dari untung operasi. Kedua, *Profit Margin* yang besarnya keuntungan dicatat dalam presentase dalam jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini akan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selanjutnya kemudian dihubungkan dengan tingkat penjualan. Sedangkan jika profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan dalam mendapatkan laba, maka ROA adalah salah satu rasio profitabilitas tersebut.

Faktor lainnya yang mempengaruhi ROA adalah: 1). Perputaran Kas (*Cash Turnover*), 2). Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), dan 3). Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*). Alasan peneliti melakukan penelitian menggunakan ROA adalah sebagai alat untuk mengukur nilai profitabilitas. Semakin tinggi hasil nilai ROA maka akan semakin baik pula perusahaan tersebut karena tingkat pengembalian investasinya bernilai besar.

2.2.3.2. Likuiditas

A. Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang – utangnya dalam jangka pendek. Likuiditas diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau yang biasa disebut rasio lancar. Tetapi banyak perusahaan yang menggunakan rasio lain sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat likuiditas. Perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang lancar (*liquid*) apabila perusahaan dapat membayar hutangnya. Menurut (Wahyudi, 2015) apabila makin tinggi nilai likuiditas, maka semakin baik pula posisi dimata kreditur. Hal ini

dikarenakan adanya kemungkinan jika perusahaan akan dapat membayar kewajiban utang – utangnya sesuai ketetapan waktu. Likuiditas mempunyai tingkat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai manfaat dari perolehan manajemen modal kerja yang memiliki keunggulan dan keuntungan karena tingkat bunga yang rendah.

Sedangkan menurut pendapat lainnya dikatakan jika faktor yang harus diperhatikan dalam mengatur likuiditas diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Faktor yang berhubungan dengan biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan jika menggunakan dana diluar operasional (*cost of external financing*).
- 2). Ketidakpastian arus kas yang diterima perusahaan (*cash flow uncertainty*).
- 3). Kesempatan melakukan investasi yang dilakukan perusahaan dalam jangka waktu sekarang atau yang akan datang (*current future investment opportunities*).
- 4). Kebutuhan kas untuk transaksi (*transaction demand for liquidity*).

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki kecenderungan tidak menggunakan pembiayaan dari utang. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan dari eksternal yaitu utang.

B. Fungsi Dan Manfaat Dari Likuiditas

Hal yang selalu diperhatikan dalam suatu usaha, karena likuiditas dalam perusahaan memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda dalam setiap perusahaan. Secara garis besar diantaranya adalah :

- 1). Sebagai alat untuk mengantisipasi kebutuhan dana.
- 2). Sebagai media untuk melakukan kegiatan bisnis perusahaan sehari – hari.

- 3). Sebagai alat untuk meningkatkan upaya dari perbaikan kinerja perusahaan.
- 4). Sebagai alat untuk mempermudah nasabah yang ingin melakukan pinjaman atau penarikan dana.
- 5). Membantu perusahaan dalam melakukan analisis posisi keuangan jangka pendek.
- 6). Sebagai alat untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek.
- 7). Membantu manajemen perusahaan untuk mengawasi efisiensi modal perusahaan.
- 8). Tolak ukur tingkat fleksibilitas perusahaan dalam mendapatkan investor atau usaha lainnya yang menguntungkan bagi perusahaan.

C. Macam – Macam Rasio Likuiditas Perusahaan

Rasio likuiditas adalah sebuah rasio yang menentukan dalam kemampuan perusahaan yang dapat memenuhi tanggungan atau membayar utang jangka pendek yang dimiliki. Nilai dari rasio likuiditas akan menjadi tolak ukur mengenai seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Cara melakukan pengukuran tingkat likuiditas pada perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara komponen pada neraca. Komponen tersebut diantaranya adalah jumlah aktiva lancar dan pasiva lancar atau utang jangka pendek. Sedangkan untuk pengukuran likuiditas juga dapat dilakukan melalui beberapa periode dalam akuntansi sebagai berikut :

1). Rasio Lancar

Rasio lancar digunakan untuk mengetahui sebuah perusahaan memiliki rasio lancar yang baik dan sehat atau tidak dapat dilakukan dengan mudah. Dengan jika jumlah aktiva lancar lebih besar dari jumlah utang lancar, artinya perusahaan tersebut memiliki rasio lancar yang baik serta mempunyai kemampuan untuk membayar utangnya.

2). Rasio Cepat

Rasio cepat dapat meliputi piutang serta surat berharga. Untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat diketahui jika rasio cepat pada perusahaan semakin tinggi, tentu kondisi keuangan juga akan semakin sehat. Dengan demikian, perusahaan dapat membayar utang jangka pendek yang dimiliki dengan mudah.

3). Rasio Kas

Kas perusahaan yang diperhitungkan dalam rasio ini adalah seperti dana kas atau seperti rekening giro. Jika rasio kas menunjukkan perbandingan 1:1 atau lebih besar, itu berarti perusahaan memiliki kinerja yang efektif dengan kondisi keuangan yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai proksi dari likuiditas untuk mengukur suatu perusahaan. Menurut (Fahmi, 2015) mengatakan rasio lancar ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendek atau utang yang segera akan jatuh tempo pada jangka waktu ditagih secara keseluruhan.

D. Hubungan antara rasio lancar dan utang

Rasio lancar dihasilkan dari pembagian aktiva lancar dan utang lancar. Dikarenakan likuiditas berkaitan dengan kewajiban utang suatu perusahaan. Perhitungannya dapat menggambarkan adanya hubungan terbalik antara nilai utang saat ini dan rasionya. Jika perusahaan memiliki keinginan untuk menarik utang lebih banyak dalam jangka waktu pendek, dengan demikian rasio tersebut akan berkurang. Dan rasio itu dapat meningkat apabila perusahaan mampu membayar lebih banyak utang jangka pendeknya dengan asumsi aset lancarnya tetap sama. Dan apabila nilai dari rasio modal kerja perusahaan kurang dari satu kemungkinan perusahaan akan mengalami kendala dalam melunasi kewajibannya. Maka, hal tersebut dapat mempengaruhi gaji karyawan kemungkinan akan dibayarkan tidak tepat waktu, dan meningkatkan utang bunga dan lain sebagainya. Jika hal tersebut terjadi dapat meningkatkan beban utang perusahaan, karena kemungkinan adanya keterlambatan biaya sehingga perusahaan dapat dikenakan pinalti.

2.2.4.3. *Leverage*

A. *Pengertian Leverage*

Leverage atau biasa disebut dengan utang, arti lainnya adalah meminjam modal untuk keperluan pengembangan bisnis. *Leverage* sering dikaitkan dengan pinjaman modal untuk membiayai pembelian peralatan dan aset lainnya. Menurut (Wahyudi, 2015) mengatakan *leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap atau biaya tetap agar dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Rasio *leverage* adalah rasio yang apabila digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Meliputi berapa beban utang yang akan ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah asetnya. Rasio *leverage* adalah perbandingan jumlah utang dalam perusahaan dengan total keseluruhan aset. Selain itu rasio *leverage* juga memiliki arti kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan jumlah aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai *leverage* yang tinggi apabila total aset yang dimiliki perusahaan tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah aset krediturnya. Jika penggunaan utang terlalu tinggi hal ini dapat membahayakan perusahaan karena kemungkinan perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem, yang berarti perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan cenderung akan kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut. Perlu adanya pemahaman khusus untuk memahami *proporsi leverage* (utang), karena jika tidak diperhatikan dapat menimbulkan profitabilitas perusahaan akan menurun, karena penggunaan hutang dapat menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (Putra & Badja, 2015).

B. *Jenis Leverage*

1). *Leverage Keuangan (Financial Leverage)*

Merupakan suatu modal yang digunakan oleh manajer keuangan untuk memaksimalkan keuntungan dari pemilik saham ekuitas. Adapun jenis modal perusahaan diantaranya adalah ekuitas, surat utang, preferensi,

simpanan publik dan lain sebagainya. Hal yang harus diperhatikan adalah dalam penggabungan utang atas ekuitas harus tepat supaya meraih keuntungan yang maksimal.

2). *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Leverage operasi adalah kemampuan dari perusahaan untuk menunjukkan manfaat dari biaya operasi tetap. Keterkaitan antara penjualan dengan biaya pendapatan operasional tetap pada suatu perusahaan dapat ditunjukkan dalam leverage operasi ini. Tujuan dari *leverage* operasi adalah agar dapat meningkatkan pengaruh pada perubahan penjualan atas laba operasi bisnis.

3). *Leverage gabungan (Combined Leverage)*

Merupakan pinjaman modal yang nilai keuntungannya tinggi dikarenakan adanya biaya tetap. Diharapkan keseluruhan dari biaya ini dapat memberikan manfaat dan risiko *leverage* dengan jumlah yang sesuai. Modal yang tercakup di dalamnya adalah biaya keuangan yang bersifat pasif. Untuk perusahaan konservatif akan cenderung memilih nilai *leverage* minim, sedangkan untuk perusahaan kompetitif akan cenderung memilih nilai *leverage* tinggi.

C. Rumus *Leverage*

Untuk mengukur *leverage* diperlukan rumus untuk melakukan pengukuran rasio *leverage*. Adapun rumus yang digunakan diantaranya adalah :

1). *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio (DAR) atau Rasio Utang Terhadap Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang membiayai asetnya dengan bantuan dari utang. Dikatakan jika seberapa besar utang perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan asetnya. Rumus *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Apabila nilai dari DAR semakin rendah, berarti tingkat keamanan dari dananya dan pencatatan transaksi keuangannya baik. Dalam hal ini rasio utang akan menunjukkan bagaimana utang sanggup ditutup oleh aset.

2). *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Rasio (DER) atau Rasio Utang Terhadap Ekuitas adalah rasio yang mengungkapkan keterkaitan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk membiayai operasional perusahaan karena memiliki keseimbangan yang relatif antara ekuitas dengan utang. Rumus *Debt to Equity Rasio* (DER) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Apabila nilai dari DER semakin rendah, dikatakan jika keamanan keuangan pada suatu perusahaan semakin baik. Jika nilai dari DER semakin tinggi justru dikatakan jika keamanan keuangan pada suatu perusahaan semakin buruk, dikarenakan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur.

3). *Debt to Capital Ratio* (DCR)

Debt to Capital Ratio (DCR) atau Rasio Utang Terhadap Modal adalah rasio yang berfokus pada kewajiban utang sebagai bagian dasar total modal perusahaan. Tidak hanya utang jangka panjang, utang pada rasio ini juga mencakup semua kewajiban jangka pendek seperti modal yang termasuk dalam utang perusahaan dan ekuitas bagi para pemegang saham perusahaan. Sedangkan Rumus *Debt to Capital Ratio* (DCR) adalah sebagai berikut :

$$DCR = \frac{\text{Total Utang Saat Ini}}{(\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas})}$$

Apabila perusahaan sedang berada pada posisi tingginya rasio utang terhadap modal dibandingkan dengan perusahaan lainnya, kemungkinan

akan diketahui jika perusahaan akan mengalami kegagalan resiko yang tinggi. Dengan demikian berarti utang tersebut memberikan dampak yang buruk terhadap operasional bisnisnya.

4). *Time Interest Earned (TIE)*

Time Interest Earned (TIE) atau Rasio Cakupan Bunga adalah rasio yang memiliki manfaat untuk menghitung besarnya laba operasi yang mampu membayar bunga dari utang. Perusahaan akan mengetahui berapa laba bersih (*Interest Coverage Ratio*) yang dimiliki suatu perusahaan jika sudah menghitung *Time Interest Earned (TIE)* sebelumnya. Rumus untuk menghitung *Time Interest Earned (TIE)* adalah :

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga Utang Jangka Panjang}}$$

5). *Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage)*

Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage) atau Rasio Solvabilitas digunakan untuk menghitung besarnya suatu aset tetap yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk digunakan menjamin hutang jangka panjang atau *Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage)*. Rumus untuk menghitung *Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage)* adalah :

$$TAD\ Coverage = \frac{\text{Jumlah Aktiva} + \text{Tangible} + \text{Utang Lancar}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

Dari beberapa rumus rasio leverage, peneliti memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam penelitian ini. Dikarenakan DER dapat mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Dan rasio ini dianggap penting untuk mengukur rasio bisnis pada perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan dari jumlah liabilitas.

Apabila nilai dari DER semakin rendah, dikatakan jika keamanan keuangan pada suatu perusahaan semakin baik. DER yang rendah dapat menunjukkan jika utang pada perusahaan lebih daripada total

keseluruhan aset yang dimilikinya, maka dalam keadaan ini kondisi yang tidak diinginkan misalnya bangkrut, perusahaan tersebut masih memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh utangnya.

Jika DER lebih tinggi menunjukkan jika jumlah utang lebih besar daripada total keseluruhan modal bersih yang dimilikinya. Dengan demikian, mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur besar juga. Dan jika meningkatnya beban utang terhadap pihak luar, hal ini menunjukkan bahwa sumber dari modal pada perusahaan sangatlah besar tergantung dari pihak luar. Dan akhirnya jika perusahaan tidak dapat melakukan pengelolaan utang dengan baik dan optimal, maka akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan pada perusahaan. Nilai DER ideal yaitu dibawah angka 1 atau diawah angka 100%, akan tetapi jika dijumpai perusahaan dengan nilai DER diatas angka 1 atau diatas 100% artinya utang atau kewajibannya harus diteliti lebih lanjut pada laporan keuangan perusahaan (*balance sheet*) pada perusahaan yang bersangkutan.

D. Manfaat Leverage

Menurut (Kasmir, 2016), manfaat *leverage* didapatkan saat menggunakan *leverage ratio*, berikut manfaat tersebut diantaranya:

- 1). Mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti kewajiban untuk membayar utang kepada kreditur.
- 2). Mengetahui besaran aset yang dibiayai dengan utang.
- 3). Mengetahui pengaruh utang dalam pengelolaan aset.
- 4). Mengetahui kedudukan perusahaan atas kewajibannya kepada pihak kreditur.
- 5). Mengukur dan melihat seberapa besar porsi dari modal yang dimiliki untuk dijadikan jaminan utang jangka panjang oleh perusahaan.
- 6). Mengetahui total dana atau total pinjaman yang akan segera jatuh tempo.
- 7). Mengetahui keseimbangan antar nilai aset seperti aktiva tetap dengan modal.

2.2.4.4. Ukuran Perusahaan

A. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mampu menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Sartono, 2015). Ukuran perusahaan adalah nilai rata – rata dari total penjualan bersih satu tahun sampai beberapa periode sesuai yang dihitung, misal selama 5 tahun atau 10 tahun terakhir (Brigham & Houston, 2015). Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibedakan dalam tiga bagian yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan untuk pengukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Salah satu penentu kuat profitabilitas adalah berasal dari ukuran perusahaan dan produktivitas pada perusahaan (Fareed dkk., 2016).

Perusahaan – perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan lebih besar dapat memiliki dorongan yang kuat untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi daripada perusahaan – perusahaan yang lebih kecil. Suatu perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah mendapatkan dana eksternal atau utang dengan jumlah yang besar, hal ini akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat juga.

B. Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Undang – undang N0. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis tingkatan ukuran perusahaan yang berbeda, yaitu :

1). Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memiliki kemampuan memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.

2). Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan ataupun anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.

3). Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.

4). Usaha Besar

Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

C. Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut Undang – undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah. Berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, sebagai berikut:

1). Usaha Mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2). Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3). Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Badan Standarisasi Nasional, Ukuran perusahaan dibagi berdasarkan tiga, yaitu :

1). Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk didalamnya tanah dan juga bangunan. Selain itu mempunyai hasil penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar / tahun.

2). Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1 – 10 Milyar termasuk didalamnya tanah dan juga bangunan. Selain itu juga mempunyai hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3). Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk didalamnya tanah dan juga bangunan. Selain itu mempunyai hasil penjualan minimal senilai Rp. 1 Milyar / tahun.

D. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan beberapa indikator terkait sebagai berikut :

- 1). Tenaga kerja, adalah jumlah pegawai tetap atau honorer yang telah terdaftar atau tercatat sebagai pekerja di perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 2). Tingkat penjualan, adalah mengenai volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3). Total utang, mengenai jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
- 4). Total aktiva, adalah merupakan keseluruhan aktiva milik perusahaan pada saat tertentu.

Ukuran perusahaan dapat diketahui dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan lain sebagainya. Dari nilai tersebut diketahui besar atau kecilnya perusahaan, dengan menggunakan indikator ukuran perusahaan seperti dibawah ini :

1). Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset merupakan sumber daya atau harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila nilai aset semakin besar yang dimiliki, artinya perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan dapat juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan mempengaruhi profitabilitas dan dapat memperluas pangsa pasar yang akan dicapai.

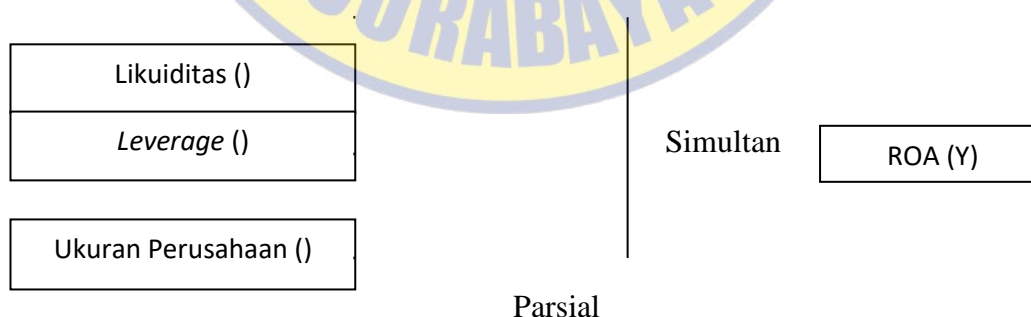
2). Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang memiliki pengaruh penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yakni dengan mendapatkan laba atau keuntungan. Penjualan yang terus mengalami peningkatan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Apabila laba perusahaan terus meningkat hal ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dari kedua indikator diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan pengukuran perusahaan dengan ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan dapat lebih mudah mengakses pasar modal.

2.3. Rerangka Berpikir

Rerangka berpikir merupakan model (gambar) berupa konsep tentang hubungan antara variabel satu dengan berbagai faktor yang lainnya. Menurut (Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka, kerangka berpikir yang baik adalah dapat menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti dalam penelitian, sehingga digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.3. Rerangka Berpikir

Keterangan :

1. Variabel Independen (X)

X1 : Variabel bebas 1, yaitu Likuiditas

X2 : Variabel bebas 2, yaitu *Leverage*

X3 : Variabel bebas 3, yaitu Ukuran Perusahaan

2. Variabel Dependen (Y)

Y : Variabel terikat, yaitu ROA

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara dari sebuah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan (Sugiyono, 2016). Dikarenakan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan pada teori yang relevan dan belum dibuktikan fakta empirisnya oleh peneliti dalam penelitian lainnya.

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan ukuran perusahaan yang mampu menunjukkan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban utang – utangnya dalam jangka pendek. Apabila makin tinggi nilai likuiditas, maka semakin baik pula posisi perusahaan dimata kreditur. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan jika perusahaan akan dapat membayar kewajiban utang – utangnya sesuai dengan ketetapan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current rasio*) sebagai proksi dari likuiditas untuk mengukur suatu perusahaan. Karena perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi, dimungkinkan perusahaan mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang menguntungkan. Dalam penjelasan tersebut likuiditas mempunyai tingkat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai manfaat dari perolehan manajemen modal kerja yang memiliki keunggulan dan keuntungan karena tingkat bunga yang rendah.

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

2.4.2. Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Leverage atau utang, dalam dunia bisnis diartikan meminjam modal untuk keperluan pengembangan bisnis. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan jika risiko investasi juga semakin besar pula. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan salah satu rumus leverage, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini. Dikatakan apabila DER pada suatu perusahaan tinggi maka semakin tinggi pula tingkat risikonya, karena pendanaan dari unsur utang lebih besar dibandingkan dari modal sendiri (*equity*). Dalam penjelasan diatas leverage yang tinggi menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan dianggap mampu menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Sedangkan untuk pengukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lainnya ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pasar modal. Dari dua indikator pengukuran perusahaan, peneliti memutuskan untuk melakukan pengukuran perusahaan dengan menggunakan $Ln = \text{Total Aset}$. hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih mudah mengakses pasar modal. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi profitabilitas karena apabila semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dalam jumlah besar. Hal inilah yang akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan pula.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

2.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Adapun variabel beserta operasionalnya dijelaskan dalam tabel berikut :



Tabel. 2.5.
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1.	Profitabilitas	Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.	Skala ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan. Diantaranya menggunakan ROA.	(Kasmir, 2014)
2.	Likuiditas	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendek.	Likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan dengan angka – angka tertentu, seperti rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.	(Munawir, 2010)
3.	<i>Leverage</i>	Rasio <i>leverage</i> digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang.	Terdiri dari beberapa indikator diantaranya: 1. DAR rasio yang mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari pinjaman. 2. DER rasio yang mengukur pertimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.	(Fahmi, 2015)

4.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk memperoleh dana dari pasar modal.	Ukuran perusahaan dapat diketahui dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan lain sebagainya. Seperti L_n total aset atau L_n total penjualan.	(Setiyadi, 2007)
----	-------------------	---	--	------------------

